

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peran wanita dalam dunia kerja telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir karena meningkatnya keterlibatan wanita dalam sektor kerja serta mengambil peran sebagai karyawan, menciptakan pergeseran paradigma dalam lanskap profesional yang sebelumnya didominasi oleh pria. Melalui publikasi yang berjudul Keadaan Pekerja di Indonesia tahun 2024, Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan bahwa persentase total wanita yang bekerja sebesar 33,52% dan persentase total laki-laki yang bekerja sebesar 66,48%. Berdasarkan berita yang dimuat oleh [Indonesiabaik.id](https://indonesiabaik.id) (Isnur, 2025) terdapat perubahan sosial serta jumlah keterlibatan wanita dalam sektor kerja yang mengalami peningkatan dan hal ini mencerminkan semakin terbukanya kesempatan wanita yang lebih luas untuk berkarir di berbagai bidang serta menunjukkan perkembangan menuju kesetaraan gender di kalangan profesional.

Cahyati dkk., (2024) mengemukakan bahwa peran wanita dalam ranah profesional menunjukkan perkembangan yang sangat pesat sehingga sudah banyak ibu yang tidak hanya mengemban peran di lingkup domestik saja, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan produktif diluar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa seiring berkembangnya perubahan sosial dan kesetaraan gender yang semakin meningkat, semakin bertambah pula kontribusi yang dijalankan oleh wanita khususnya pada ibu dalam sektor pekerjaan. Lebih lanjut, Fadhilazis dan Madaniyyah, (2025) menjelaskan bahwa meningkatnya keterlibatan wanita dalam dunia kerja turut berkaitan dengan munculnya sosok independent woman dalam kehidupan sosial modern. Kehadiran wanita yang aktif di ruang publik ini mencerminkan adanya pergeseran makna femininitas, dari yang sebelumnya lebih terpusat pada peran domestik menjadi lebih luas yang mencakup kemandirian, partisipasi aktif, serta kemampuan dalam mengambil keputusan di berbagai aspek kehidupan.

Apreviadizy dan Puspita (2014) mengatakan bahwa ibu bekerja adalah ibu yang tetap menjalankan perannya untuk mengurus rumah tangga dan sekaligus memiliki tuntutan aktivitas profesional di luar rumah, seperti di kantor, wiraswasta, bahkan lembaga sosial. Beberapa dampak yang akan dihadapi oleh ibu yang bekerja adalah menurunnya kualitas keterlibatan dalam lingkup keluarga, meningkatnya kelelahan fisik dan psikis serta sulitnya menghadapi konflik peran dan tuntutan sebagai ibu rumah tangga karena banyaknya waktu yang dihabiskan di luar rumah (Apriani dkk., 2021). Ketika mengasuh anak, idealnya pasangan suami istri akan berbagi peran sebagai orang tua. Namun, realita tanggung jawab terkait pengasuhan anak sering kali lebih banyak dibebankan kepada ibu, karena kebanyakan orang menganggap ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak, dimulai dari mengandung hingga melahirkan. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh stigma dan pengaruh budaya patriarki yang melekat di masyarakat Indonesia, yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang bertanggung jawab atas urusan domestik, termasuk di dalamnya tugas mengasuh anak. Akibatnya, ketika telah menjadi ibu, perempuan sering kali dipandang sebagai pihak yang harus memikul tanggung jawab utama dalam pengasuhan anak, padahal tanggung jawab tersebut seharusnya dijalankan secara bersama oleh suami dan istri (Burr, 2002; Herdiansyah, 2016).

Dinamika terkait konflik peran semakin terasa pada ibu bekerja yang masih memiliki anak usia dini (Fajriyati dkk., 2023). Wulandari dkk., (2025) menjelaskan bahwa anak usia dini sedang mengalami periode perkembangan pesat dalam aspek kognitif dan emosional, tetapi belum memiliki kontrol diri yang matang, sehingga dalam kondisi tertentu anak usia dini rentan menunjukkan perilaku tantrum ketika menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kondisi ini dapat membuat orang tua khususnya ibu merasa kewalahan dan lelah secara emosional terutama pada ibu yang harus menjalankan berbagai peran dan tuntutan tanggung jawab lainnya. Akmalia dan Febriani (2021) mengemukakan bahwa, akumulasi dari rasa lelah, kurangnya waktu untuk diri sendiri, dan rasa bersalah yang dialami oleh ibu bekerja karena merasa tidak maksimal dalam menjalankan peran pengasuhan akan mengakibatkan

munculnya tekanan yang berhubungan dalam proses pengasuhan anak atau *parenting stress*.

Parenting stress didefinisikan dengan reaksi psikologis seseorang dalam menghadapi tantangan dan tuntutan dalam perannya sebagai orang tua (Zeng dkk., 2020), dimana biasanya reaksi yang muncul adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri dan terhadap anak (Klemmer, 2019). Menurut Deater-Deckard (2004, dalam Asri & Hendriyani, 2024), tuntutan pengasuhan (*parenting demands*) sangat beragam seperti meliputi tuntutan untuk beradaptasi dengan karakteristik anak, memenuhi kebutuhan dasar anak seperti menyiapkan makanan dan memberikan perawatan sehari-hari, menjaga keamanan dan kesehatan anak, serta memenuhi kebutuhan psikologis anak melalui pemberian perhatian, kasih sayang secara konsisten. Selain itu, ibu juga dituntut untuk mampu mengontrol dan meregulasi emosinya sendiri ketika menghadapi berbagai situasi selama proses pengasuhan. Oleh karena itu, *parenting stress* muncul sebagai akibat dari kompleksitas peran orang tua yang melibatkan interaksi antara tuntutan pengasuhan yang dirasakan, kualitas hubungan orang tua dengan anak, hubungan dengan anggota keluarga lainnya (Deater-Deckard, 2004).

Dalam konteks bekerja, ibu menghadapi pembagian peran yang lebih rumit dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Tuntutan pengasuhan tersebut tetap harus dipenuhi meskipun ibu memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan (Apreviadizy & Puspita, 2014). De Almeida (2012) menjelaskan bahwa ibu bekerja sering kali mengalami perasaan bersalah ketika harus meninggalkan anak untuk menjalankan pekerjaannya. Kondisi tersebut muncul karena ibu bekerja merasa belum mampu menjalankan perannya sebagai pengasuh utama secara optimal, sehingga muncul perasaan gagal sebagai orang tua. Selain itu menurut Gardezi dkk., (2016, dalam Darbar & Sawane, 2019) menjelaskan bahwa ibu bekerja sering mengalami kekurangan waktu istirahat dikarenakan harus membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan. Kondisi ini membuat ibu lebih rentan rentan mengalami *parenting stress*, khususnya terutama pada ibu yang memiliki anak berusia dini karena harus menyesuaikan pola tidurnya dengan kebutuhan anak (Darbar & Sawane, 2019; Gardazi dkk., 2016). Sejalan dengan hal tersebut, ibu bekerja juga kerap mengalami kurangnya waktu untuk mengikuti

perkembangan anak serta tidak dapat terlibat secara optimal dalam aktivitas pengasuhan (Kadale dkk., 2018; Gardazi dkk., 2016). Kondisi tersebut dapat menimbulkan frustrasi pada ibu karena merasa tertinggal dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Di samping itu, ibu juga merasakan kecemasan akan kehilangan momen penting dalam masa pertumbuhan anak, merasa khawatir hubungan emosional dengan anak menjadi berkurang karena anak menjadi lebih lekat dengan pengasuh maupun orang lain yang lebih sering mendampingi (Day, 2011). Berbagai kondisi tersebut pada akhirnya menjadi stressor pengasuhan yang dapat meningkatkan risiko munculnya *parenting stress* pada ibu bekerja (Asri & Hendriyani, 2024),

Riany dkk., (2017, dalam Esterina dan Jatminka 2024) menjelaskan bahwa ibu yang mengalami *parenting stress* akan merasakan kesulitan untuk meregulasi emosi serta memberikan pola asuh yang positif pada anak-anak nya. Lebih dari itu, *parenting stress* juga memberikan dampak pada kesehatan mental ibu, serta mempengaruhi fungsi interaksi antara ibu dan anak, termasuk kualitas hubungan yang terjalin di antara satu sama lain (Daulay, 2018, dalam Esterina & Jatminka, 2024). Keterbatasan orang tua, terlebih pada ibu dalam mengendalikan *parenting stress* yang dialami, dapat berdampak pada munculnya perilaku negatif kepada anak, seperti perlakuan kasar atau bahkan dapat berujung pada penganiayaan (Kristiana dkk., 2018). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Apreviadizy dan Puspitacandri (2014) menunjukkan hasil bahwa ibu bekerja cenderung mengalami tingkat *parenting stress* lebih tinggi dibandingkan ibu tidak bekerja. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Malahyati dan Yarni (2024) menunjukan bahwa 65,1% partisipan pada ibu bekerja di Jati Dua jorong Kampung Cubadak Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat memiliki tingkat *parenting stress* di kategori tinggi.

Parenting stress merupakan kondisi yang tidak muncul hanya karena satu penyebab, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Rahman dkk., (2024) menjelaskan bahwa *parenting stress* dapat dipengaruhi beberapa faktor, seperti karakteristik anak, karakteristik orang tua, serta dukungan sosial yang dimiliki orang tua. Karakteristik anak, seperti usia, temperamen, maupun terdapat kebutuhan tertentu pada anak, dapat meningkatkan

tuntutan yang dihadapi ibu. Di sisi lain, karakteristik orang tua, seperti kepribadian, kemampuan regulasi emosi, efikasi diri, serta strategi coping, turut menentukan bagaimana tuntutan pengasuhan yang dihadapi oleh ibu. Selain itu, dukungan sosial juga berperan dalam membantu orang tua menghadapi berbagai tantangan selama menjalankan pengasuhan. Sejalan dengan hal tersebut, Fang dkk., (2023) mengelompokkan faktor-faktor yang memengaruhi *parenting stress* ke dalam tiga kategori, yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan kondisi anak. Faktor internal berkaitan dengan karakteristik psikologis maupun kemampuan individu yang dimiliki ibu dalam menjalankan perannya. Faktor eksternal terdiri dari berbagai kondisi di luar individu ibu, seperti dukungan dari pasangan, keluarga, maupun lingkungan sosial, sedangkan kondisi anak meliputi karakteristik serta kebutuhan anak yang akan memengaruhi besarnya tuntutan pengasuhan.

Dalam menjalankan peran pengasuhannya, Fang dkk., (2023) menjelaskan ibu tidak hanya mengandalkan kemampuan pribadi, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan agar tuntutan pengasuhan dapat dijalankan secara lebih efektif. Dukungan sosial ini dapat berasal dari pasangan, keluarga besar, teman, atau lingkungan sekitar. Bagi ibu, pasangan merupakan individu yang memiliki kedekatan serta keterlibatan paling besar dalam kehidupan keluarga sehingga diharapkan dapat menjadi sumber dukungan utama dalam proses pengasuhan. Nomaguchi dan Milkie, (2020) menjelaskan keterlibatan suami memiliki peranan dalam mengurangi tekanan yang dialami ibu yang timbul pada saat menjalani pengasuhan dan menjalankan perannya sebagai orang tua. Sejalan dengan itu, Markham & Coleman, (2012, dalam Widyastuti & Annisa., 2022) menjelaskan bahwa kehadiran suami dalam bekerjasama mengasuh dan merawat anak dinilai dapat mengurangi beban pengasuhan pada ibu, sehingga dapat mengurangi stress yang terjadi karena pengasuhan. Ketika ibu menilai bahwa suami turut berbagi tanggung jawab, memberikan dukungan emosional, serta terlibat aktif dalam pengasuhan dan perawatan anak, ibu tidak lagi menghadapi seluruh tuntutan pengasuhan seorang diri. Kondisi tersebut dapat membantu mengurangi berbagai stressor pengasuhan, seperti kelelahan, keterbatasan waktu, maupun tekanan emosional yang muncul selama menjalankan peran sebagai orang tua.

Keterlibatan suami serta pembagian tanggung jawab dalam pengasuhan anak dapat disebut *coparenting* (Frinberg, 2002).

Menurut Feinberg (2002), *coparenting* merupakan bentuk kerjasama yang dilakukan antara suami dan istri dalam mengasuh anak sehingga keterlibatan ayah dan ibu sangat diperlukan untuk mencapai kualitas pengasuhan yang baik. Dalam penelitian ini, *coparenting* mengacu pada penilaian ibu terhadap kualitas *coparenting* yang ditunjukkan oleh suami, yang ditunjukkan melalui dukungan, kerja sama, dan koordinasi yang diberikan suami selama proses pengasuhan anak. *Coparenting* terdiri dari dukungan serta koordinasi yang ditunjukkan oleh figur orang tua dalam mengasuh anak bersama. Definisi lain dari *coparenting* juga dikemukakan oleh Egeren dan Hawkins (dalam Kaviyani dkk., 2024), menjelaskan bahwa *coparenting* merupakan bentuk interaksi yang terjalin dalam lingkup keluarga inti yang terdiri dari ibu, ayah, serta anak. Konsep *coparenting* menekankan hubungan antara pasangan dalam konteks pengasuhan anak, yang ditandai dengan adanya dukungan serta hubungan timbal balik dalam pembagian peran sebagai orang tua (Setiawan dkk., 2022). Kerjasama dan keterlibatan orang tua merupakan kunci dari jalannya pengasuhan yang baik (Kuppens & Ceulemans, 2019; Feinberg dkk., 2016; Metz dkk., 2018; Setiawan dkk., 2022). Pasangan suami istri sangat perlu memiliki koordinasi serta komunikasi yang efektif untuk menciptakan pola pengasuhan yang optimal untuk anak (Cooley & Petren, 2020; Fidler & McHale, 2020; Setiawan 2022).

Panggabea dkk., (2022, dalam Widhyastuti & Muthi, 2024) mengatakan bahwa secara emosional anak memiliki kedekatan dengan ibu dibandingkan dengan ayah. Kondisi ini dapat muncul apabila ayah tidak terlibat dalam pengasuhan dan akan berpengaruh pada kedekatan jangka panjang dengan anak. Dampak tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan. Sejalan dengan hal tersebut, keberadaan serta peran ayah kerap dinilai akan berdampak pada perkembangan anak dan serta juga berpengaruh pada *well-being* keluarga (Feinberg, 2002). Keterlibatan ayah dalam menjalankan pengasuhan berperan dalam membangun hubungan yang positif dengan anak. Begitupun sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpotensi

menimbulkan dampak terhadap kualitas hubungan ayah dan anak dalam jangka panjang. (Zeng dkk., 2020).

Pengasuhan yang dilakukan dengan pembagian peran seimbang antara ayah dan ibu secara aktif akan memberikan dampak positif kepada anak serta dapat menumbuhkan perasaan bahwa anak merupakan tanggung jawab bersama dalam konteks pasangan suami istri (Widhyastuti & Muthi, 2024). Namun, Annisa (2022, dalam Widhyastuti & Muthi, 2024) memaparkan bahwa masih banyak ibu yang merasa belum memberikan kehangatan yang optimal pada anaknya karena kewalahan saat menjalankan pengasuhan dan mengalami *parenting stress*. Tekanan dan tuntutan dalam mengasuh anak dinilai akan minim terjadi ketika ibu mendapatkan bantuan pengasuhan dari orang lain, khususnya pasangan. Suami yang berperan sebagai pasangan merupakan sosok yang diharapkan dapat menjalankan *coparenting* dengan baik. Suami yang memberikan dukungan emosional, berbagi peran dalam pengasuhan, atau membantu pekerjaan rumah tangga dapat membuat ibu merasa dihargai, tidak sendirian, dan lebih mampu mengatur emosinya (Rahman dkk., 2024). Ketika pelaksanaan *coparenting* dalam keluarga dilakukan dengan baik, pasangan akan lebih mudah untuk saling menghargai peran satu sama lain. Pasangan tidak akan saling bersaing untuk membuktikan siapa yang lebih ahli dalam mengasuh dan membesarkan anak (Qian dkk., 2020).

Meskipun konsep *coparenting* telah terbukti memberikan berbagai dampak positif terhadap pasangan suami istri serta karakter anak, banyak orang yang masih mengalami kesulitan dan kendala dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Feinberg & Kan, 2008; dalam Setiawan dkk., 2022). *Coparenting* yang dilakukan pasangan suami istri tidak selalu dapat dilaksanakan secara optimal. Dalam kehidupan pernikahan, diperlukan adanya koordinasi penyesuaian antara suami dan istri dalam menjalankan peran pengasuhan. Proses *coparenting* yang melibatkan kerjasama tersebut tidak jarang dapat menimbulkan perbedaan pendapat atau perdebatan di antara pasangan (Setiawan dkk., 2022). Efektivitas pelaksanaan *coparenting* dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berpotensi menjadi hambatan pelaksanaannya seperti ketidaksesuaian karakter pasangan, perbedaan gaya komunikasi, dan stereotip gender (Choi dkk., 2018). Karakteristik

individu antara suami istri memiliki peran penting dalam menjalani pelaksanaan *coparenting*. Selain itu, kualitas *coparenting* juga sangat bergantung pada kemampuan pasangan dalam menyikapi perbedaan pandangan serta mengelola konflik yang muncul dalam proses pengasuhan (Setiawan dkk., 2022). Dalam praktiknya, perbedaan pandangan dalam menjalani *coparenting* dapat mempengaruhi keterlibatan masing-masing orang tua, terutama apabila tidak dikelola dengan komunikasi yang baik. Hal ini dapat diperkuat oleh adanya kecenderungan dalam keluarga di mana salah satu pihak lebih dominan dalam pengambilan keputusan pengasuhan, sehingga ruang keterlibatan pasangan lainnya menjadi lebih terbatas (Allen & Hawkins, 1999; dalam Pratiwi dkk., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, Fagan & Barnett (2003) memaparkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan tergantung pada persepsi ibu terhadap kompetensi suaminya. Apabila suami dinilai tidak kompeten, ibu akan membatasi suami dalam menjalankan pengasuhan kepada anak. Akibatnya, menurut Altenburger dkk., (2018), kualitas pengasuhan ayah menurun karena kurangnya interaksi dengan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan Widyastuti dan Annisa., (2022) menunjukkan hasil bahwa *coparenting* memiliki pengaruh terhadap *parenting stress* pada ibu. Meskipun penelitian tersebut menunjukkan bahwa *coparenting* berperan dalam menurunkan *parenting stress*, namun penelitian tersebut umumnya dilakukan pada populasi ibu secara umum tanpa mempertimbangkan karakteristik subjek yang memiliki konteks pengasuhan yang berbeda. Di sisi lain, meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja menjadikan ibu bekerja sebagai kelompok dengan karakteristik yang berbeda karena harus menyeimbangkan tanggung jawab sebagai pekerja dan sebagai orang tua. Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks ketika ibu bekerja memiliki anak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak masih membutuhkan pengawasan, pendampingan, serta stimulasi yang optimal sehingga menuntut keterlibatan orang tua yang lebih intensif. Gabungan antara tuntutan pekerjaan dan tingginya kebutuhan pengasuhan pada anak usia dini berpotensi membentuk dinamika *parenting stress* yang berbeda dibandingkan populasi ibu secara umum, sehingga

pengaruh *coparenting* terhadap *parenting stress* belum dapat dipastikan sama pada populasi ini.

Disisi lain, keterlibatan ibu dalam dunia kerja berpotensi membentuk sumber daya internal yang dapat memengaruhi cara ibu menghadapi tekanan pengasuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Fadhilazis dan Madaniyyah (2025) menunjukkan bahwa meningkatnya partisipasi perempuan di ruang publik, seperti sektor pekerjaan dan politik, mencerminkan berkembangnya kemandirian perempuan dalam mengambil keputusan, mengelola berbagai tanggung jawab, serta menghadapi berbagai tantangan. Kemampuan tersebut memungkinkan ibu bekerja memiliki mekanisme adaptasi yang lebih baik dalam menghadapi tekanan pengasuhan. Oleh karena itu, pengaruh *coparenting* terhadap *parenting stress* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini masih perlu dikaji lebih lanjut karena belum dapat dipastikan apakah *coparenting* yang diberikan suami tetap menjadi faktor yang berperan ketika ibu bekerja sendiri telah memiliki kapasitas kemandirian dan adaptif yang relatif baik.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Nathaniella dan Sarajar (2025) menunjukan bahwa tingkat *parenting stress* pada ibu tunggal mayoritas berada dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa keterlibatan pengasuhan atau *coparenting* suami belum tentu berpengaruh langsung terhadap tingkat *parenting stress* apabila dibandingkan dengan ibu tunggal yang menjalani pengasuhan seorang diri. Dengan demikian, peneliti ini tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh *Coparenting* suami terhadap *parenting stress* pada ibu, khususnya pada populasi ibu bekerja yang memiliki anak usia dini, dengan mengangkat judul “Pengaruh *Coparenting* Suami terhadap *Parenting Stress* pada Ibu Bekerja yang memiliki Anak Usia Dini”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, berikut beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

- a) Ibu bekerja yang memiliki anak usia dini menghadapi tuntutan peran ganda yang akan berdampak pada kesejahteraan psikologisnya.

- b) *Coparenting* suami menjadi salah satu faktor yang dapat membantu mengurangi beban pengasuhan pada ibu.
- c) Tingkat *parenting stress* pada ibu tunggal berada dalam kategori rendah meskipun melakukan pengasuhan tanpa suami.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini hanya fokus untuk meneliti pengaruh dari variabel bebas, yaitu *coparenting* suami terhadap variabel terikat, yaitu *parenting stress*. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan penelitian yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh dari *coparenting* suami terhadap *parenting stress* pada ibu bekerja yang memiliki anak usia dini?”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh antara *coparenting* suami terhadap *parenting stress* ibu bekerja yang memiliki anak usia dini.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan psikologi, terutama dalam bidang Psikologi Perkembangan dan Keluarga serta diharapkan dapat memperluas wawasan bagi

pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik terkait *coparenting* suami dan *parenting stress* di Indonesia.

1.6.2. Manfaat Praktis

a) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman orang tua, khususnya pasangan suami istri, mengenai pentingnya *coparenting* dalam proses pengasuhan anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa keterlibatan dan kerja sama antara suami dan istri dalam menjalankan peran pengasuhan merupakan salah satu aspek yang berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis orang tua, khususnya ibu bekerja.

b) Bagi Praktisi Psikologi dan Konselor Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi praktisi psikologi, konselor maupun layanan kesehatan mental dalam penyusunan program edukasi atau intervensi yang bertujuan meningkatkan *coparenting* dan kesejahteraan psikologis ibu bekerja

c) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait tantangan yang dihadapi oleh ibu bekerja dalam menjalankan perannya sebagai orang tua sehingga dapat mendorong terciptanya lingkungan keluarga yang lebih mendukung kesejahteraan ibu bekerja.